



Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Menggunakan Metode *Roleplay* untuk Siswa Kelas IV Mahasarakham University Demonstration School (Elementary) di Thailand dan SDS Nurul Huda di Indonesia

Hanna Nazhifa Widyani^{1*}, Fatihaturasyidah¹, Fitri Alfarisa¹, Ajo Sutarjo¹, Pennapa Matwangsaeng¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

*email: hannanazhifa@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.31603/bedr.12064>

Abstract

These language abilities will be utilized by humans to develop interpersonal communication skills. Speaking abilities are another important communication skill. Speaking is a difficult language skill for students because of their lack of vocabulary and confidence in speaking and assessing English as a difficult subject. It is hoped that this research will help improve education, particularly by creating learning plans that are based on each student's strengths and weaknesses. The PTK (Classroom Action Research) method is used in this study. Class 4A SDS Nurul Arafah and class 4/1 ESC MUDS Thailand will be the subject of this study. This study revealed that Thai students had English communication skills of 80%, while Indonesian students still had less than 50%. Students become accustomed to English-based role-playing activities as a result of its application. Students' courage, self-confidence, voice volume, vocabulary, understanding, and fluency all improve. The second cycle also saw a greater sense of cooperation with group friends than the first cycle did because students were getting used to working in groups. This is evident from the outcomes of each cycle's observations made by researchers and observers.

Keywords: Method of play; English; speaking

Abstrak

Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa yang terbatas dan rasa percaya diri yang rendah menjadi fokus penelitian ini, yang juga bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan mereka. Metode PTK (Classroom Action Research) digunakan dalam penelitian ini. Kelas 4A SDS Nurul Arafah dan kelas 4/1 ESC MUDS Thailand akan digunakan dalam penelitian ini. Menurut penelitian, siswa Thailand memiliki 80% keterampilan komunikasi bahasa Inggris, sedangkan siswa Indonesia masih kurang dari 50%. Siswa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

terbiasa melakukan kegiatan bermain peran dalam bahasa Inggris sebagai hasil dari penggunaan pendekatan ini. Keberanian, kepercayaan diri, volume, kosa kata, pemahaman, dan kelancaran siswa, di antara karakteristik lainnya, semuanya meningkat sebagai hasilnya. Karena siswa terbiasa bekerja dalam kelompok, ada rasa kerjasama yang lebih kuat di antara teman satu kelompok pada siklus II daripada pada siklus I. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan setiap siklus yang dilakukan oleh peneliti dan pengamat.

Kata Kunci: Metode bermain; Bahasa Inggris; berbicara

1. Pendahuluan

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dengan orang lain ([Mailani et al., 2022](#)). Manusia berkomunikasi dalam kelompok kecil maupun besar karena mereka adalah makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan orang lain ([Rismi et al., 2022](#)). Untuk berkomunikasi secara efektif, manusia harus mampu berbicara dan menulis dengan lancar serta memahami apa yang sedang dikatakan ([Nur Tanfidiyah & Ferdian Utama, 2019](#)). Manusia akan mengembangkan keterampilan komunikasi dengan menggunakan keterampilan berbahasa tersebut agar dapat berinteraksi dengan orang lain ([Ali, 2020](#)). Kemampuan memahami dan menulis disebut sebagai keterampilan komunikasi. Keterampilan tersebut disebut sebagai keterampilan reseptif dan keterampilan produktif ([Asholahudin, 2020](#)). Membaca dan menyimak merupakan contoh keterampilan reseptif, sedangkan berbicara dan menulis merupakan contoh keterampilan produktif ([Akhyar, 2019](#)). Siswa dapat mengungkapkan pikiran, gagasan, dan keinginannya secara lisan maupun tertulis jika mereka menguasai keterampilan komunikasi tersebut ([Dra.gusnayetti gusnayetti, 2024](#)). Peristiwa dan kejadian tidak selalu menjadi fokus komunikasi ([Mutiah et al., 2019](#)). Akan tetapi, komunikasi memiliki makna, memiliki tujuan, dan dimaksudkan untuk memengaruhi audiens dan lingkungan komunikator ([Safitri & Mujahid, 2024](#)). Keterampilan berbicara merupakan aspek komunikasi yang penting lainnya. Akan tetapi, kemampuan berbicara sering kali dianggap sebagai aspek komunikasi yang paling menantang ([Raniadi & Firdaus Umar, 2023](#)). Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang sulit karena kurangnya kosakata siswa, rasa percaya diri dalam berbicara, dan persepsi bahwa bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang menantang ([Agus, 2023](#)). Selain itu, dalam memperoleh keterampilan berbahasa Inggris, yang mana masyarakat Indonesia tidak menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran akan terkelola dengan baik dengan menggunakan strategi yang mendorong siswa untuk mempelajari bahasa Inggris, yang merupakan bahasa asing yang dianggap sulit untuk dipelajari ([Purwandani & Hesti, 2022](#)). Untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa, diperlukan metode atau teknik pengajaran berikut.

Salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah teknik bermain peran ([Husada et al., 2019](#)). Teknik bermain peran sangat penting untuk mempelajari cara meningkatkan keterampilan berbicara karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara dalam berbagai konteks sosial dan lingkungan sosial dengan memainkan berbagai peran ([Rivki et al., n.d.](#)). Upaya pemecahan masalah melalui demonstrasi, definisi, analisis, akting, dan diskusi disebut bermain peran dalam pendidikan sekolah dasar ([Hubbi](#)

[et al., 2020](#)). Siswa berusaha mengeksplorasi hubungan interpersonal dan dialog melalui bermain peran untuk bersama-sama menyelidiki bahasa, emosi, sikap, nilai, dan berbagai pendekatan untuk memecahkan masalah. Langkah-langkah memilih peran, merencanakan kegiatan, menyiapkan pengamat, bermain peran, membahas dan mengevaluasi pembelajaran, memerankan kembali, membahas dan mengevaluasi tahap kedua, berbagi pengalaman, dan membuat keputusan semuanya dapat dilakukan selama tahap bermain peran, yang dapat digunakan sebagai pedoman pembelajaran ([Salim Nahdi et al., 2018](#)). Mampu berkomunikasi secara efektif di dunia saat ini membutuhkan kemahiran dalam berbahasa Inggris, sehingga berbicara bahasa tersebut dengan lancar sangat penting untuk mengikuti perkembangan zaman ([Andi Idayani & Betty Sailun, 2023](#)). Mampu memahami Bahasa Inggris tidak hanya memahami unsur-unsur bahasa (kosa kata dan tata bahasa), tetapi juga mampu menggunakan Bahasa Inggris secara efektif untuk komunikasi lisan dan tertulis ([Sari & Lestari, 2019](#)). Keterampilan menulis dan berbicara Bahasa Inggris sangat penting di dunia saat ini. Oleh karena itu, pendidik harus menggunakan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris. karena pemahaman dan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang efektif. berbeda dengan pengajaran Bahasa Inggris, yang menekankan pengajaran kepada siswa bagaimana berbicara ([Iryanto, 2021](#)). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berkolaborasi, berdiskusi, berbagi informasi, dan mengomunikasikan pikiran mereka. Masalah dapat diidentifikasi berdasarkan pengamatan lapangan, seperti kurangnya keterampilan berbicara Bahasa Inggris antara siswa kelas 4/1 di ESC MUDS di Thailand dan kelas 4 di SDS Nurul Huda di Indonesia, kebosanan siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan metode pengajaran guru yang kurang menyenangkan sehingga membuat siswa kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar. "Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris Menggunakan Metode *Roleplay* pada Siswa Kelas IV SDS Nurul Huda Indonesia dan Sekolah Demonstrasi Universitas Mahasarakham (Sekolah Dasar) Thailand" merupakan topik penelitian ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi bidang pendidikan, khususnya terkait dengan penyusunan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa serta kajian tentang perbedaan kemampuan berbahasa Inggris antara Thailand dan Indonesia.

2. Metode

2.1 Jenis Penelitian

Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan dalam penelitian ini. Para pendidik menggunakan metode reflektif yang dikenal sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengidentifikasi masalah dalam metode pengajaran mereka dan menerapkan strategi untuk meningkatkan prestasi siswa. Langkah-langkah umum dalam PTK adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalahnya

- 1) Observasi: Identifikasi masalah atau area kelas yang memerlukan perbaikan.
- 2) Fokus: Definisikan masalah atau tantangan yang ingin Anda selesaikan secara terperinci.

b. Rencanakan

- 1) Tinjauan Pustaka: Telusuri pustaka yang relevan untuk menemukan intervensi atau strategi yang berhasil dalam situasi serupa.
- 2) Rancang Tindakan: Susun rencana untuk memecahkan masalah dan sertakan langkah atau penanganan spesifik yang perlu dilakukan.
- 3) Tetapkan Sasaran: Untuk sasaran yang ingin dicapai melalui intervensi, tetapkan sasaran yang jelas dan terukur.

c. Aksi

- 1) Terapkan Rencana: Terapkan intervensi yang disetujui rencana di ruang kelas.
- 2) Dokumentasi: Catat semua yang terjadi selama implementasi, bahkan yang tidak terduga.

d. Observasi

- 1) Pengumpulan Data: Kumpulkan informasi mengenai dampak intervensi. Contohnya adalah kinerja siswa, umpan balik, dan pengamatan perilaku.
- 2) Analisis: Evaluasi keberhasilan intervensi dengan menganalisis data.

e. Refleksi

- 1) Menilai Hasil: Pertimbangkan hasil tindakan. Apakah masalah terselesaikan dengan tindakan? Apakah tujuan tercapai?
- 2) Memodifikasi Rencana: Setelah melakukan refleksi, perbaiki rencana tindakan. Ini bisa berarti mencoba strategi baru atau mengubah intervensi.

f. Iterasi Siklus

Pada tahapan ini akan dilakukan pengulangan proses dengan catatan jika perlu, gunakan rencana yang telah direvisi untuk mengulang siklus tersebut. CAR sering kali merupakan proses berulang yang melibatkan beberapa siklus hingga hasil yang diinginkan tercapai.

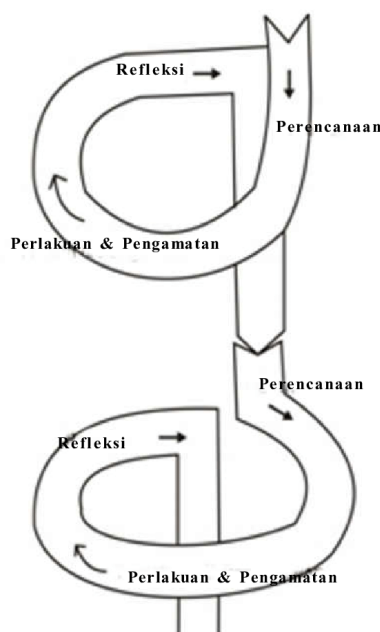
g. Pelaporan

Bagikan Hasil: Dokumentasikan dan komunikasikan temuan penelitian Anda kepada orang lain. Contohnya, tulis laporan atau presentasikan temuan kepada rekan kerja atau di konferensi.

Peneliti dan salah satu guru bahasa Inggris di dua sekolah berbeda, SDS Nurul Huda di Indonesia dan Mahasarakham University Demonstration School (Elementary) di Thailand, berkolaborasi dalam penelitian tindakan kelas ini. Penelitian Tindakan Kelas merupakan cara untuk mengubah pendidikan dengan mengajak guru untuk berpikir tentang metode pengajaran mereka sendiri, bersikap kritis terhadap metode tersebut, dan bersedia mengubahnya. Hasil akhir dari PTK adalah penyelesaian masalah dan peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran.

2.2 Desain Penelitian

Model penelitian spiral Kemmis dan Taggart digunakan dalam desain penelitian ini. Tiga tahap model tersebut adalah perencanaan, pengambilan tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Bentuk desainnya disajikan pada



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis Taggart ([Wijaya dan Dwitagama, 2010](#))

2.3 Subjek dan Objek Penelitian

Tindakan tersebut dilakukan pada siswa kelas empat untuk penelitian. Sebanyak 25 siswa kelas empat di *ESC (English Study Club)* Mahasarakham University Demonstration School (Elementary) di Thailand, dengan 8 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan, sedangkan 21 siswa kelas empat bersekolah di SDS Nurul Huda, dengan 6 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

2.4 Setting Penelitian

a. Setting waktu

Selama proses pembelajaran Bahasa Inggris, penelitian ini berlangsung di ruang kelas (kelas tertutup). Penelitian ini dilakukan di Thailand dan Indonesia. Di Thailand selama empat puluh hari pada bulan Juli dan Agustus 2023, dan selama dua bulan di Indonesia pada bulan September dan Oktober 2023.

b. Setting Tempat

Thailand - Mahasarakham University Demonstration School (Elementary) (MUDS)
Khamriang, Kantarawichai, Maha sarakham, 44150.

Indonesia – SDS Nurul Huda

Jl. Raya Kresek Kp. Bakung RT.002/001, Kec. Balaraja, Kab. Tangerang Provinsi Banten, Kode Pos 15610.

2.5 Teknik dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar soal evaluasi dan lembar observasi guru dan siswa. Catatan lapangan yang digunakan untuk mengontrol kesesuaian pelaksanaan tindakan

dengan rencana dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memantau tindakan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris tentang berbicara. Sumber data penelitian juga digunakan, dengan praktik berbicara bahasa Inggris siswa selama kegiatan bermain peran sebagai sumber data. Foto digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan proses pelaksanaan. Ada empat langkah dalam prosedur penelitian ini yang diulang berkali-kali. Empat kegiatan utama siklus tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Metode Bermain Peran digunakan untuk mempelajari materi percakapan dan percakapan telepon. Pembelajaran pada pertemuan pertama dilakukan secara berpasangan atau berkelompok untuk melihat seberapa baik siswa bekerja sama dan untuk mengajari mereka bagaimana menjadi cukup berani untuk mengatakan apa yang mereka pikirkan selama diskusi. Prosedur dalam penelitian ini mencakup langkah-langkah:

- a. persiapan,
- b. studi/survei awal,
- c. pelaksanaan siklus, dan
- d. penyusunan laporan.
- e. Pelaksanaan siklus meliputi:
- f. perencanaan tindakan (*planning*),
- g. pelaksanaan tindakan (*acting*),
- h. pengamatan (*observing*),
- i. refleksi (*reflecting*).

Perencanaan tindakan merupakan tahap awal penelitian. Berdasarkan hasil identifikasi dan penentuan masalah, peneliti mengusulkan penerapan metode pembelajaran bermain peran yang berbeda untuk mengatasi kesulitan dalam belajar berbicara, khususnya berbicara di depan umum dalam bahasa Inggris. Peneliti menyajikan data yang telah terkumpul pada tahap ini, kemudian bersama guru bahasa Inggris memutuskan solusi terbaik berdasarkan masalah yang ditemukan. Setelah itu, peneliti dan instruktur membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau yang dikenal juga dengan Rencana Pelajaran Bahasa Inggris di Thailand untuk mata pelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan silabus instruktur. Setelah itu, peneliti dan guru menggunakan metode bermain peran untuk membuat skenario pembelajaran di mana mereka berbicara tentang topik pembicaraan dan mengajak orang lain berbicara melalui telepon (percakapan telepon). Pada akhirnya, peneliti dan guru membuat sistem penilaian yang menggunakan teori-teori yang relevan untuk mengevaluasi proses dan hasil. Tahap pelaksanaan tindakan (*acting*) merupakan tahap kedua. Tahap ini melibatkan penggunaan teknik bermain peran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa serta kemampuan berbicara mereka mengenai pokok bahasan percakapan telepon (*telephone conversation*). Kegiatan monitoring dan evaluasi, serta analisis dan refleksi, selalu menyertai setiap tindakan. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi untuk melihat apakah tindakan yang dilakukan telah memecahkan masalah yang sudah ada. Selain itu, peneliti melakukan observasi untuk mengumpulkan data yang akan diolah untuk mengidentifikasi potensi kekurangan. Langkah selanjutnya dalam penelitian ditentukan dengan mengolah data yang terkumpul. Langkah ketiga adalah melakukan observasi. Langkah ini dilakukan untuk mengawasi apa yang terjadi di kelas. Selama tahap ini, peneliti berada di lokasi penelitian tetapi tidak berpartisipasi aktif dalam

kegiatan yang sedang berlangsung, dan mereka melakukan observasi sebagai partisipan pasif. Setelah itu, peneliti mendiskusikan temuan observasi dengan guru terkait dalam sesi berbagi ide. Dengan berfokus pada penampilan guru di kelas dan respons siswa terhadap rangsangan guru, forum berbagi ide menyoroti kekuatan dan kelemahan dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Peneliti mengolah data setelah terkumpul sehingga dapat dipresentasikan kepada guru dan dicarikan solusi atas berbagai permasalahan. Analisis dan refleksi merupakan langkah terakhir. Tahap ini digunakan untuk melihat hasil evaluasi, yang kemudian dikaji untuk melihat perbaikan apa saja yang dapat dilakukan agar guru dan siswa dapat menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran berbicara. Peneliti kemudian mempresentasikan data yang terkumpul kepada guru terkait dalam suatu rapat. Pada tahap ini, data dianalisis atau diolah. Hasil pelaksanaan penelitian dijadikan dasar untuk membuat kesimpulan setelah didiskusikan. Untuk menentukan langkah selanjutnya, dapat diketahui keberhasilan penelitian ini berdasarkan hasil simpulan tersebut.

2.6 Teknik Analisis Data

Metode deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam analisis data penelitian ini meliputi penentuan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas IV. Untuk menentukan nilai rata-rata siswa menggunakan rumus :

$$R = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

R = Nilai rata-rata siswa

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif untuk melihat bagaimana metode Role Playing digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris melalui percakapan telepon dan undangan (telephone conversation).

2.7 Prosedur Penelitian

Dengan menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas melalui Proses, penelitian ini memiliki satu prasiklus dan dua siklus. Total ada empat pertemuan untuk dua siklus penelitian ini, dengan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Diperlukan dua pertemuan masing-masing selama 35 menit, atau 70 menit. Sesuai dengan perencanaan sebelumnya, tindakan dilakukan selama dua siklus, dengan siklus 1 terdiri dari satu pertemuan dan siklus 2 terdiri dari dua pertemuan, sehingga totalnya menjadi tiga pertemuan. Peneliti akan menjelaskan metodologi penelitian berikut ini agar lebih jelas:

a. Pra Siklus

1) Observasi

Peneliti berperan sebagai pengamat dalam penelitian kelas ini. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengamati proses pembelajaran di kelas, di mana siswa terlibat dalam kegiatan belajar dan belajar melalui pengenalan interaksi sosial. Setelah itu, peneliti menjelaskan materi kepada siswa sebelum memberikan pekerjaan rumah.

2) Refleksi

Dalam refleksi khusus ini, peneliti berkolaborasi dengan siswa di kelas untuk menggambarkan proses pembelajaran yang telah diselesaikan. Setelah itu, peneliti menjelaskan materi kepada siswa sebelum memberikan pekerjaan rumah. Diskusi antara peneliti dan guru kelas diadakan untuk mengamati masalah jika peneliti menemukan kekurangan dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Siklus I

Pada tahap ini, peneliti dan guru membuat proyek penelitian tentang keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui percakapan dengan metode Role Playing untuk mempersiapkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Prosedur percobaan meliputi:

- a) Guru dan peneliti membuat Rencana Pembelajaran Kolaboratif (RPP) atau Rencana Pelajaran Bahasa Inggris tentang materi percakapan dan undangan telepon untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.
- b) Langkah-langkah Sesuai dengan RPP yang telah ditetapkan sebelumnya, peneliti melakukan kegiatan edukasi untuk mengajarkan kosakata. Selain itu, peneliti membantu pendidik mengajarkan materi dan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok.
- c) Evaluasi Pada tahap ini, temuan-temuan penelitian sebelumnya dipaparkan untuk membantu siswa mencapai tingkat tertinggi dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris reflektif.
- d) Analisis Siswa dan guru memaparkan hasil siklus pertama pada tahap refleksi ini. Untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, evaluasi dilakukan dengan mengevaluasi kinerja kerja atau tren yang muncul terkait dengan kegiatan kelas.

2) Siklus II

Peneliti melanjutkan pekerjaan dari siklus sebelumnya di bagian ini dengan membahas tentang Fase II. Peneliti menentukan Fase II dengan membandingkan kegiatan saat ini dengan kegiatan Fase I sebelumnya jika hasil Fase I gagal memenuhi tujuan yang diharapkan. Penelitian ini melanjutkan Metode Bermain Peran dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan menganalisis hasil kegiatan sebelumnya. Peneliti melanjutkan pekerjaan mereka sebelumnya, yang meliputi pengecekan dan evaluasi, pada tahap ini.

3. Hasil dan pembahasan

3.1. Deskripsi Hasil Penelitian

Siklus I di Thailand

Tabel 1. Langkah-langkah siklus I

What teachers will do	What students will do (students organisation)	Purpose
Orientation (5 minutes) 1. The teacher greets students in the classroom. Teacher: Good morning, everybody. How are you today?	Orientation (5 minutes) 1. Students respond to the teacher and their presence one by one. 2. Students listen to the teacher's learning objectives.	Orientation The class opening with greetings, students were greeted by the teacher, asked how they were doing. (Apperception)

2.The teacher inviting students to pray before starting the lesson.

3.The teacher checking students attendance and checking students readiness to learn.

4. Then, the teacher conveys the learning objectives.

LEARNING ACTIVITIES	LEARNING ACTIVITIES	LEARNING ACTIVITIES
1. The teacher conducts apperception by asking questions about the material (telephone conversation).	The students will be able to identify vocabulary and give information about invitation via tellephone.	to show students good and correct telephone conversations.
After students got the idea of video, the teacher invite some students for role-play.	Choose a role and practice the role-play.	Practice speaking.
Sing a song together.	Sing a song together.	For refreshing.
The teacher asks students about what they learned today.	The students answers.	Closing.

Siklus I di Indonesia

Selama orientasi, instruktur menyapa para siswa, meminta mereka untuk berdoa sebelum pelajaran dimulai, memeriksa kehadiran mereka, dan menilai kesiapan mereka untuk belajar. Guru kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran. Selama tahap apersepsi, instruktur menanyakan tentang materi melalui percakapan telepon dan undangan. Siswa akan dapat menggambarkan undangan telepon dan mengidentifikasi kosakata. Berdasarkan pengalaman mereka di masyarakat, siswa menanggapi dan menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh instruktur. Setelah menetapkan konteks, instruktur memberikan contoh dari kehidupan sehari-hari dan menjelaskan makna dan struktur teks percakapan telepon dan undangan. Setelah menjelaskan masalah, instruktur membagi siswa menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang. Siswa diinstruksikan oleh instruktur untuk menjelaskan dalam bahasa Inggris apa itu percakapan telepon dan undangan. Evaluasi: Instruktur mengakhiri pelajaran dengan menyapa setiap kelompok dan mengarahkan mereka untuk mengembangkan dialog percakapan telepon dan undangan bahasa Inggris untuk dipresentasikan pada pertemuan berikutnya.

Siklus II di Thailand

Tabel 2. Langkah-langkah siklus II

What teachers will do	What students will do (students organisation)	Purpose
Introduction (5 minutes)	Introduction (5 minutes)	Introduction

1. The teacher greets students in the classroom. Teacher: Good morning, everybody. How are you today?	Students: I'm good. / I'm fine.	The class opening with greetings, students were greeted by the teacher, asked how they were doing (Apperception)
Teacher play a YouTube video – How to tellephone conversation in English. Link video: https://youtu.be/u-AUW72Rs1o	View and listen to the video together.	LEARNING ACTIVITIES to show students good and correct telephone conversations.
After students got the idea of video, the teacher invite some students for role-play.	Choose a role and practice the role-play.	Practice speaking.
Sing a song together.	Sing a song together.	For refreshing.
The teacher asks students about what they learned today.	The students answers.	Closing.

Siklus II di Indonesia

Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan instruktur pada pertemuan kedua siklus II. Pada tahap orientasi, guru secara formal masuk ke dalam kelas, mengondisikan kelas, dan memonitor kehadiran siswa. Setelah mengulas materi yang telah disampaikan pada pertemuan pertama, guru menugaskan siswa untuk kembali ke kelompok yang telah ditentukan pada pertemuan pertama. Setelah itu, guru menugaskan kelompok untuk berdiskusi membuat teks dialog dalam bahasa Inggris untuk percakapan telepon dengan topik ajakan atau undangan. Guru mengatur tahapan bermain peran dan memberikan fasilitas serta arahan agar siswa dapat mempraktikkan naskah dialog yang dibuat melalui bermain peran ekspresif, seperti berbicara dalam bahasa Inggris umum. Instruktur membantu siswa dalam menarik kesimpulan dari diskusi dan menyelesaikan tugasnya dengan menyiapkan pengamat. Kemampuan berbicara dievaluasi oleh instruktur, dan kelompok yang sudah mahir menerima umpan balik atau saran dari kelompok lain. Pada saat evaluasi dan diskusi, guru bersama siswa melakukan refleksi dan menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan; guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang telah berkomitmen penuh dalam memerankan percakapan ajakan melalui telepon (*telephone conversation*); guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya; dan guru menyapa di akhir pelajaran. Ketika mereka berlatih berbicara bahasa Inggris di depan kelas selama siklus kedua ini, siswa tampak lebih antusias dan percaya diri. Motivasi siswa untuk belajar berbicara tentang percakapan telepon dan undangan tampaknya meningkat secara signifikan sebagai hasil dari guru yang menggunakan video sebagai media pembelajaran. Mereka berpendapat bahwa berlatih berbicara bahasa Inggris sekarang lebih menarik dan tidak monoton daripada berlatih berbicara di masa lalu melalui permainan peran. Siswa dibuat merasa seolah-olah mereka berada dalam keadaan tertentu dan diundang untuk bermain peran, yang membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

3.2. Pembahasan

- a. Pertemuan Awal Melalui kegiatan menonton video pembelajaran diberikan pengenalan metode pembelajaran bermain peran. Siswa mempraktikkan metode Bermain Peran dengan cara sederhana dengan bimbingan guru.
- b. Pertemuan Kedua Siswa mempraktikkan contoh naskah drama bahasa Inggris yang diberikan oleh instruktur dan guru memberikan contoh naskah drama bahasa Inggris.
- c. Pertemuan Ketiga Siswa mempraktikkan keterampilan bermain peran dengan menonton video di YouTube dan memerankan dialog dalam video tersebut.

Tabel 3. Data nilai pra siklus siswa 4/1 ESC MUDS Thailand

No	Nama	Nilai	KKM	Keterangan
1.	JK	100	70	Tuntas
2.	CS	92	70	Tuntas
3.	NP	88,5	70	Tuntas
4.	NN	95	70	Tuntas
5.	PP	80	70	Tuntas
6.	PR	95	70	Tuntas
7.	YJY	80	70	Tuntas
8.	WC	92	70	Tuntas
9.	KR	91	70	Tuntas
10.	KN	73	70	Tuntas
11.	TY	96	70	Tuntas
12.	NW	96	70	Tuntas
13.	NR	72	70	Tuntas
14.	TT	92,5	70	Tuntas
15.	NK	92,5	70	Tuntas
16.	NS	92,5	70	Tuntas
17.	PK	95	70	Tuntas
18.	PS	94,5	70	Tuntas
19.	PJ	99	70	Tuntas
20.	MB	94	70	Tuntas
21.	RC	97,5	70	Tuntas
22.	LH	96,5	70	Tuntas
23.	WC	88	70	Tuntas
24.	AC	89,5	70	Tuntas
25.	AS	98	70	Tuntas
	Jumlah	2.185		
	Nilai rata-rata	87,4		
	Nilai presentase	28,0%		

Nilai Rata-rata :

$$\frac{\text{Jumlah perolehan nilai siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

$$\frac{2.185}{25} = 87,4$$

25

Nilai Presentase :

$$\frac{\Sigma T > 70 \times 100\%}{\text{Jumlah siswa}}$$

$$\frac{7}{25} \times 100\% = 28,0 \%$$

$$\frac{7}{25} \times 100\% = 28,0 \%$$

25

Tabel 4. Data nilai pra siklus siswa kelas 4 SDS Nurul Huda

No	Nama	Nilai	KKM	Keterangan
1.	AM	76	70	Tuntas
2.	AFR	86	70	Tuntas
3.	CS	72	70	Tuntas
4.	DM	86	70	Tuntas
5.	FJ	65	70	Tidak Tuntas
6.	KSA	88	70	Tuntas
7.	LZM	100	70	Tuntas
8.	MF	70	70	Tuntas
9.	MA	70	70	Tuntas
10.	MRA	68	70	Tidak Tuntas
11.	MR	70	70	Tuntas
12.	NKW	92	70	Tuntas
13.	NK	80	70	Tuntas
14.	PA	70	70	Tuntas
15.	QZ	82	70	Tuntas
16.	QN	77	70	Tuntas
17.	RAN	88	70	Tuntas
18.	SS	76	70	Tuntas
19.	UB	88	70	Tuntas
20.	VAF	60	70	Tidak Tuntas
21.	ZA	88	70	Tuntas
	Jumlah	1.652		
	Nilai rata-rata	78,6		
	Nilai presentase	33,3%		

Nilai Rata-rata :

$$\frac{\text{Jumlah perolehan nilai siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

$$\frac{2.185}{25} = 87,4$$

25

$$\frac{1.652}{21} = 78,6$$

21

Nilai Presentase :

$$\frac{\Sigma T > 70 \times 100\%}{\text{Jumlah siswa}}$$

Jumlah siswa

$$\frac{7}{21} \times 100\% = 33,3 \%$$

21

Dampak dari setiap kegiatan pembelajaran bahasa Inggris terhadap kemampuan berbicara siswa ESC MUDS kelas empat menggunakan teknik bermain peran, khususnya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris dan pencapaian tujuan yang diharapkan. Kriteria keberhasilan dalam tujuan pembelajaran, yang mencakup pencapaian target minimal skor rata-rata siswa sebesar 70% pada MUDS, menjadi dasar untuk evaluasi keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa.

Kemampuan berbahasa Inggris siswa di MUDS Thailand lebih tinggi daripada di SDS Nurul Arafah Indonesia. Karena video di YouTube mudah dipahami oleh siswa Thailand, kemampuan mengomunikasikan keterampilan berbicara melalui permainan peran lebih efektif bagi mereka daripada bagi siswa Indonesia yang kurang terbiasa dengan bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa keterampilan komunikasi bahasa Inggris siswa Thailand berada di atas 80 persen, sedangkan keterampilan komunikasi bahasa Inggris siswa Indonesia masih di bawah 80 persen karena banyaknya kesalahan pengucapan.

Berikut adalah dokumentasi penelitian di 4 ESC MUDS Thailand :



Gambar 2. Penerapan metode role play di siswa kelas 4/1 ESC MUDS Thailand



Gambar 3. Siswa 4/1 sedang mengerjakan evaluasi

LUCY'S MOBILE PHONE IS RINGING...
(1)

OK. _(2)_
It's Daisy.

Hello, Lucy speaking.

Wait a minute.

Hello?

1

Can I speak to Jane?

Who's calling, please?

LUCY IS CALLING HER FRIEND, JANE...
(3) please?
It's Lucy.

Oh, hi Lucy.
(4) please.

OH NO! BZZZZ Pop

Listen then practice.

Hello?
Hi. Can I speak to Lucy, please?
Who's calling, please?
It's Daisy.
OK, wait a minute, please.

30

Gambar 4. Naskah drama dari E-book A Shopping Trip



Gambar 5. KBM di kelas 4/1 ESC MUDS Thailand



Gambar 6. Obsevasi oleh Dr. Jiraya dari Mahasarakham University dan Dr. Roy, dosen dari Taiwan

Sumber: Dokumen peneliti 2023

Berikut adalah dokumentasi penelitian di kelas 4 SDS Nurul Huda :



Gambar 7. Penerapan metode *role play* di siswa kelas 4 SDS Nurul Huda Indonesia



Gambar 8. Siswa sedang berdiskusi



Gambar 9. Siswa sedang mengerjakan evaluasi



Gambar 10. Setelah KBM

Sumber : Dokumen peneliti 2023

Karena siswa terlibat langsung, mereka dapat mengalami proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan mengembangkan potensi mereka, mereka dapat lebih banyak bekerja sama dalam kelompok, menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka, dan mereka dapat lebih memahami apa yang mereka pelajari. Penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran bahasa Inggris juga dapat mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan membangkitkan antusiasme siswa. Karena siswa terlibat langsung dan berpartisipasi aktif dalam materi yang dipelajari melalui kegiatan bermain peran, pelajaran menjadi lebih bermakna dan siswa mengingat informasi lebih lama. Hal ini terbukti dari peningkatan signifikan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa yang diamati melalui metode bermain peran. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian yang dilakukan., yang menemukan bahwa pengajaran

bahasa Inggris melalui permainan peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Pernyataan ini dengan menyatakan bahwa siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam permainan peran. Kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa telah meningkat dalam bidang-bidang berikut, menurut temuan penelitian: A) Keterampilan bahasa, termasuk pemahaman, kelancaran, kosakata, pengucapan, dan tata bahasa. B) Sudut pandang non-semantik, khususnya; (1) Volume suara (*Pitch*), (2) Perkembangan dan penampilan (*Motion*), dan (3) Ketahanan, hal ini dapat dilihat dari perbedaan kecepatan pada kelompok 1 sampai 3 yang telah mencapai dan melampaui target eksplorasi yang telah ditetapkan. Karena guru sebelumnya telah mengalami dan menyadari kekurangan atau masalah yang muncul saat kegiatan pembelajaran berlangsung, mereka juga dapat mengevaluasi diri dan mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk pembelajaran di masa mendatang sehingga kegiatan pembelajaran berjalan sesuai rencana.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Sekolah Dasar Percontohan Universitas Mahasarakham dengan fokus pada peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas 4 dan 1 Sekolah Dasar Negeri (SDN) dengan metode bermain peran pada semester ganjil tahun ajaran 2023-2024, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: siswa menjadi terbiasa dengan kegiatan bermain peran Bahasa Inggris, dampak yang terjadi pada siswa adalah meningkatnya keberanian, rasa percaya diri, volume suara, kosakata, daya tangkap, kelancaran, dan lain sebagainya. Berbeda dengan SDS Nurul Huda di Indonesia yang masih dinilai di bawah 70% dikarenakan kurangnya kemampuan Bahasa Inggris siswa.

5. Ucapan Terima Kasih

Kami ingin menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terutama kepada Sekolah Percontohan (SD) Universitas Mahasarakham di Thailand dan SDS Nurul Huda di Indonesia, yang telah memberikan dukungan yang luar biasa bagi penelitian ini. Dengan menggunakan metode permainan peran, siswa, guru, dan seluruh warga sekolah dapat belajar banyak tentang dan meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mereka berkat partisipasi mereka yang antusias. Selain itu, kami juga berterima kasih kepada para pembimbing akademik dan peneliti lain yang telah membimbing, memberi saran, dan mendorong kami selama proses ini. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan berdampak signifikan bagi dunia pendidikan, khususnya pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar.

Refrensi

- Agus, A. rofii. (2023). Kesulitan Berbicara Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1895–1904. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.6851>
- Akhyar, F. (2019). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dalam Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung*, 1(1), 77–90.
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Andi Idayani, & Betty Sailun. (2023). Workshop Strategi Belajar Bahasa Inggris Bagi Mahasiswa di

- Universitas Islam Riau. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 223–231. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v2i2.2424>
- Asholahudin, M. (2020). Kompetensi Bahasa Inggris. *Jurnal Horizon Pedagogia*, Vol 1, No(2010), 72–75.
- Dra.gusnayetti gusnayetti. (2024). Penerapan Pendekatan Komunikatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpidato Pada Mahasiswa. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pemerintahan*, 3(1), 10–16. <https://doi.org/10.55850/symbol.v3i1.98>
- Hubbi, U., Ramdani, A., & Setiadi, D. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter kedalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Milenial. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1201>
- Husada, A., Asri Untari, M. F., & Nashir Tsalatsa, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Bermain Peran Pada Siswa. *Journal of Education Action Research*, 3(2), 124. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i2.17268>
- Iryanto, N. D. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai Sistem Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Inovatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1415>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, & A.Rafiq. (2019). Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial. *Global Komunika*, 1(1), 14–24.
- Nur Tanfidiyah, & Ferdian Utama. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>
- Purwandani, & Hesti, M. (2022). Strategi Guru Dalam Melatih Kemampuan Berbicara Krama Inggil Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Siswa Kelas 3 Di Mi Terpadu Bina Putera Cendikia. *Jurnal IAIN Ponorogo*.
- Raniadi, D., & Firdaus Umar, A. F. (2023). Strategi Pengembangan Skill Berbahasa Inggris Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 103. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.18259>
- Rismi, R., Suhaili, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ildil, I. (2022). Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.29210/1202221496>
- Rivki, M., Bachtiar, A. M., Informatika, T., Teknik, F., & Indonesia, U. K. (n.d.). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok B*. 112, 49–66.
- Safitri, B., & Mujahid, N. S. (2024). Komunikasi Efektif dalam Organisasi. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(3), 309–316. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i3.318>
- Salim Nahdi, D., Yonanda, D. A., & Agustin, N. F. (2018). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 9. <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i2.1050>
- Sari, L., & Lestari, Z. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Dalam Menghadapi Era Revolusi 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana*

Universitas PGRI Palembang, 223–453.

Wijaya, K., & Dwitagama, D. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. PT Indeks.